

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KARAKTER DAN KONFLIK

Menurut Field (2005), karakter adalah salah satu fondasi dari sebuah skenario. Sebelum memulai sebuah cerita, penulis naskah harus terlebih dahulu paham tentang karakter yang ingin dibuat. Karakter sangat penting karena tanpa adanya karakter tidak akan ada konflik yang mengakibatkan sebuah cerita tidak akan bergerak dan berkembang (hlm. 46). Menurut Bordwell dan Thompson (2008), karakter akan dengan mudah mencapai keinginannya jika tidak ada konflik. Ketika karakter protagonis bertemu dengan karakter lain yang memiliki keinginan dan tujuan berbeda, maka karakter protagonis harus mencari cara lain untuk mencapai tujuannya. (hlm. 95).

Menurut Schirova (2006), konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri karakter. Sedangkan, konflik eksternal adalah konflik antar karakter, antar kelompok dalam masyarakat, antar karakter dan masyarakat atau antar karakter dan takdir (hlm. 11). Rahmah et al. (2017) mengungkapkan bahwa perkembangan karakter dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah karakter masing-masing individu yang mempengaruhi perilaku dan tindakan seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan orang-orang di sekitar kita (hlm. 60).

Menurut Cascio (2005), Konflik dalam cerita muncul ketika karakter utama menginginkan sesuatu. Ketika ada yang menghalangi proses karakter protagonis mencapai tujuannya, muncullah konflik. Berikut beberapa tipe konflik yang ada di dalam cerita:

1. *Man vs Self*

Man vs Self adalah salah satu tipe konflik *internal* yang terjadi di dalam diri karakter utama dan biasanya bersangkutan dengan proses karakter membuat keputusan antara yang benar dan salah. Akan tetapi, tipe ini juga dapat muncul dalam bentuk karakter yang memiliki gangguan jiwa.

2. *Man vs Man*

Man vs man merupakan salah satu tipe konflik eksternal yang paling sering ditemukan. Man ditemukan antara protagonis dan antagonis, atau biasanya dikenal dengan orang jahat dan orang baik. Pada tipe ini, sang protagonis menginginkan sesuatu dan biasanya sang antagonis berusaha untuk mencegahnya mencapai keinginannya.

3. *Man vs Society*

Tipe ini merupakan konflik eksternal yang terjadi ketika protagonis harus menghadapi pemerintah atau tradisi adat, konflik ini juga ada ketika dihadapkan dengan norma masyarakat. Seperti contohnya, ketika seorang anak kecil terlibat masalah dengan orang tuanya karena pergi keluar rumah secara diam-diam pada malam hari, konflik yang timbul adalah norma tradisi yang berlaku karena anak-anak dianggap harus menaati orang tua.

4. *Man vs Nature*

Karakter utama berhadapan dengan hukum alam, seperti bencana alam atau keadaan berbahaya. Seperti contohnya pada cerita pendek karya Stephen Crane yaitu *The Open Boat* yang menunjukkan kalau lautan dapat menghancurkan kapal.

5. *Man vs Machine*

Tipe ini dapat berarti kalau seorang karakter berhadapan dengan *robot*, dalam konteks fiksi ilmiah, atau juga dapat berarti kalau teknologi menghambat proses protagonis untuk mencapai apa yang ia inginkan.

6. *Man vs Fate/Supernatural*

Tipe ini ada pada cerita dimana sang protagonis harus menghadapi dewa. Hal ini juga kadang dapat dilihat sebagai *Man vs Self* ketika berfokus kepada internal, pertikaian moral, tapi tergantung lagi kepada konsep yang ada. Jika karakter utama adalah satu-satunya karakter yang menghadapi hal gaib tersebut, maka dapat dikatakan sebagai *Man vs Self* (hlm. 1).

2.2 DIALOG DALAM FILM

Kozloff (2000) mengemukakan mengenai peran dialog dalam film dan bagaimana dialog memegang peranan penting dalam perkembangan karakter dan plot. Kozloff memberikan sebuah perspektif baru dalam menganalisis dialog. Lebih lanjut Kozloff menambahkan bahwa penggunaan dialog dalam film untuk memasang sebuah dasar sangat penting terlebih ketika tidak ada penjelasan mengenai waktu dan tempat (hlm. 36). Film tidak hanya harus menciptakan dan memberi penjelasan mengenai waktu dan tempat tetapi juga untuk memberikan penjelasan mengenai salah satu elemen penting dalam film yaitu karakter. Dialog dapat membantu menjelaskan kepada penonton mengenai karakter seperti darimana asalnya, apa tujuannya, dan apa alasan dari aksinya. Dialog membantu menjelaskan kepada penonton mengenai seorang karakter terlebih sebagai jembatan komunikasi untuk penonton ketika sebuah kejadian terjadi sebelum karakter muncul dalam sebuah film. Dialog dapat menjadi sumber informasi bagi para penonton agar paham mengenai pentingnya seorang karakter yang ada di dalam film, mengapa seorang karakter melakukan sesuatu.

2.3 ANAK LAKI-LAKI DALAM KELUARGA BATAK

Menurut Vergouwen (2004), garis keturunan laki-laki diteruskan oleh anak laki-laki, dan akan menjadi punah kalau tidak ada anak laki-laki yang dilahirkannya (hlm. 1). Suku Batak menganut sistem kekerabatan *Patrilineal*, yaitu prinsip yang menghitung hubungan kekerabatan berdasarkan garis ayah atau laki-laki. Dalam keluarga Batak Toba, garis keturunan laki-laki memegang peran penting dalam keluarga karena akan melanjutkan Marga keluarga. Menurut Sianturi (2017), anak laki-laki berperan penting dalam kelanjutan generasi keluarga Batak. Acara perkawinan yang sakral dari keluarga Batak Toba sangat menunggu keturunan yang dapat meneruskan keluarga yaitu anak laki-laki. (hlm. 8).

Menurut Manurung dan Manurung (2019), anak laki-laki adalah raja atau panglima pada keluarga. Anak laki-laki seringkali diperlakukan berbeda dengan

saudara perempuannya, mulai dari perbedaan pemberian tanggung jawab, perhatian, hingga kasih sayang (hlm. 35). Menurut Vergouwen (2004), seorang bapak seringkali menyederhanakan keadaan dengan membagikan kekayaannya sewaktu ia masih hidup dan menyisihkan sebagian kecil untuk keperluan hidupnya, terlebih ketika anak bungsunya sudah dikawinkan dan pembayarannya telah terlaksana. Apa pun yang seorang bapak sisihkan untuk kepentingan hidupnya, akan berpindah tangan ke anak yang mengurusnya semasa dia hidup, pada umumnya adalah anak bungsu (hlm. 381).

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian mengenai konflik antar karakter dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan eksplorasi serta memahami makna individu atau kelompok secara sosial (hlm. 294). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dan meneliti sesuatu secara mendalam.

Menurut Salim dan Syahrudin (2012), penelitian kualitatif mencakup penelitian-penelitian yang memiliki karakteristik yang sama (hlm. 45). Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif menyajikan hasil deskriptif dari sebuah fenomena (hlm. 202). Penelitian kualitatif deskriptif dengan studi dokumen sebagai metode dalam pengumpulan data-data penelitian yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi mendalam dan menghasilkan pemahaman mengenai sebuah situasi. Penulis ingin memberikan gambaran mengenai bagaimana konflik antar karakter tersampaikan melalui dialog dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Penelitian deskriptif kualitatif akan dilakukan dengan pendekatan analisis tekstual. Menurut McKee (2003), analisis tekstual adalah cara penelitian untuk mencari informasi mengenai bagaimana manusia melihat dunia. Ini adalah sebuah metode untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan para peneliti yang ingin mengerti cara orang-orang dari latar belakang budaya berbeda untuk memahami